

**KOMUNIKASI GENDER, RELASI KUASA,
DAN KEPUTUSAN PANGAN: STUDI PADA RUMAH TANGGA
MISKIN DI DESA BINCAU KALIMANTAN SELATAN**

DHEA DASA CENDEKIA ZAIRIN



**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University



PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Komunikasi Gender, Relasi Kuasa, dan Keputusan Pangan: Studi pada Rumah Tangga Miskin di Desa Bincau Kalimantan Selatan” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum pernah diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2026

Dhea Dasa Cendekia Zairin
I3502241010

RINGKASAN

DHEA DASA CENDEKIA ZAIRIN. Komunikasi Gender, Relasi Kuasa, dan Keputusan Pangan: Studi pada Rumah Tangga Miskin di Desa Bincau Kalimantan Selatan. Dibimbing oleh ANNISA UTAMI SEMINAR dan DYAH RETNA PUSPITA.

Masalah pangan dan gizi masih menjadi tantangan yang besar di Indonesia. Persoalan gizi merupakan salah satu tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2 yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2025) menunjukkan bahwa 96,7% penduduk Indonesia belum memenuhi anjuran konsumsi buah dan sayur, bahkan di Kalimantan Selatan mencapai lebih dari 98%. Kondisi ini menunjukkan kualitas pola makan masyarakat yang masih sangat rendah.

Pada rumah tangga miskin, pemenuhan gizi seimbang menjadi semakin sulit karena keterbatasan ekonomi, akses pangan, dan kerentanan sosial yang dihadapi sehari-hari. Namun, keputusan pangan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi rumah tangga, tetapi juga dipengaruhi oleh komunikasi gender, relasi kuasa, serta norma sosial yang mengatur siapa yang berhak menentukan pilihan pangan dan siapa yang diprioritaskan dalam pengambilan keputusan makanan sehari-hari. Penelitian sebelumnya di Kalimantan Selatan menunjukkan ketika sedang mengalami krisis ekonomi, hal terpenting adalah pihak suami bisa makan dan minum kopi setiap hari, meskipun istri harus mengurangi jumlah porsi makan. Artinya, perempuan seringkali memprioritaskan kebutuhan dan preferensi makanan suami dibandingkan dirinya sendiri. Dengan demikian, permasalahan pangan dan gizi pada rumah tangga miskin bukan hanya soal *'apa yang dimakan?'*, tetapi juga soal *'siapa yang diprioritaskan terlebih dahulu?'*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami kondisi sosio-ekonomi dan komunikasi gender membentuk pengambilan keputusan pangan dan kebiasaan makan rumah tangga miskin di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) keterbatasan sosio-ekonomi rumah tangga miskin yang mempengaruhi pengambilan keputusan pangan keluarga; (2) dinamika komunikasi gender dan bentuk relasi kuasa suami-istri dalam pengambilan keputusan pangan pada rumah tangga miskin; dan (3) kebiasaan makan (*food habit*) yang terbentuk sebagai hasil interaksi antara keterbatasan sosio-ekonomi dan relasi kuasa dalam konteks rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain lintas studi kasus (*multiple case study*), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, wawancara kelompok, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan NVivo 12 Pro. Informan penelitian dipilih secara purposif dan *snowball sampling* untuk mewakili variasi status sosio-ekonomi. *Muted Group Theory* digunakan untuk menelaah bentuk relasi kuasa dengan dominasi, subordinasi, penerimaan, dan negosiasi dalam keputusan pangan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber data, metode, *peer debriefing*, dan menghabiskan waktu lebih lama di lapangan untuk memastikan konsistensi temuan serta menangkap konteks sosial-budaya secara lebih mendalam.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sosio-ekonomi tidak hanya membatasi akses rumah tangga terhadap pangan, tetapi juga membentuk struktur komunikasi keluarga dalam rumah tangga. Pendapatan tidak menentu, pekerjaan informal, dan pendidikan rendah memaksa rumah tangga fokus pada pemenuhan kebutuhan primer dengan biaya terendah. Pangan menjadi pos pengeluaran residual, disesuaikan setelah pengeluaran lain terpenuhi, termasuk rokok suami yang dalam beberapa kasus melebihi total belanja pangan keluarga dalam satu hari. Norma "asal kenyang" tidak sekadar menjadi kebiasaan makan, melainkan berfungsi sebagai mekanisme kultural yang melegitimasi keterbatasan sekaligus menutup ruang diskusi tentang kualitas dan keragaman pangan. Keterbatasan ekonomi dan norma patriarki bekerja secara simultan, bukan sebagai dua faktor terpisah, melainkan sebagai dua kekuatan yang saling melegitimasi dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan pangan.

Analisis menggunakan *Muted Group Theory* mengungkap bahwa perempuan rumah tangga miskin di Desa Bincau adalah "kelompok yang diredam" bukan karena mereka tidak memiliki pengetahuan atau preferensi pangan, melainkan karena struktur komunikasi dan kontrol sumber daya tidak memberi mereka legitimasi untuk menyuarakannya. Pada praktik sehari-hari, suami dan anak mendapat porsi terbaik dan makan lebih dulu, sedangkan istri makan belakangan dengan makanan yang tersisa. Sikap diam dan mengalah istri dianggap wajar karena keterbatasan ekonomi, suami pencari nafkah utama, pemegang kendali anggaran, dan kebiasaan ini sudah berlangsung sejak dulu sebagai tanggung jawab moral seorang istri. Variasi tipologi pengambilan keputusan menunjukkan bahwa model *norms*, *contributions*, dan *separate spheres* lebih banyak ditemukan pada rumah tangga miskin ekstrem dan komunikasi gender yang tidak dialogis, sedangkan model *unitary* dan *most informed* muncul pada rumah tangga yang memiliki kondisi ekonomi relatif lebih stabil dan komunikasi lebih egaliter. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi suami-istri menjadi penentu keterbatasan ekonomi berujung pada dominasi sepihak dalam keputusan pangan, atau justru mendorong musyawarah dan pembagian peran yang lebih setara.

Kebiasaan makan (*food habit*) rumah tangga miskin di Desa Bincau merupakan produk akhir dari interaksi keterbatasan sosio-ekonomi, relasi kuasa gender, dan kualitas komunikasi suami-istri. Kebiasaan makan yang terbentuk ditandai oleh menu monoton, rendahnya keragaman pangan, serta dominan berorientasi pada rasa kenyang dibandingkan kualitas gizi. Meskipun sebagian besar informan memiliki pengetahuan pangan dan gizi seimbang, pengetahuan tersebut tidak selalu dibicarakan dan diterapkan karena keterbatasan ekonomi, kontrol sumber daya yang tidak setara, dan minimnya ruang negosiasi. Temuan ini menggeser cara pandang terhadap persoalan ketahanan pangan rumah tangga miskin dari sekadar isu ketersediaan dan akses ekonomi, menjadi persoalan tentang siapa yang mengontrol sumber daya, siapa yang memiliki legitimasi berbicara, dan bagaimana diam menjadi bentuk komunikasi yang paling kuat dalam mereproduksi ketimpangan pangan. Ketahanan pangan yang berkeadilan hanya dapat dicapai melalui transformasi struktur komunikasi rumah tangga, yang memungkinkan keputusan pangan menjadi hasil pertimbangan bersama.

Kata kunci: kebiasaan makan, keputusan pangan, komunikasi gender, *muted group theory*, rumah tangga miskin

SUMMARY

DHEA DASA CENDEKIA ZAIRIN. *Gender Communication, Power Relations, and Food Decision-Making: A Study of Low-Income Households in Bincau Village South Kalimantan*. Supervised by ANNISA UTAMI SEMINAR and DYAH RETNA PUSPITA.

Food and nutrition remain major challenges in Indonesia. Nutrition is one of the targets of Sustainable Development Goals (SDG) 2, which aims to end hunger, achieve food security and improved nutrition, and promote sustainable agriculture. The 2023 Indonesian Health Survey (SKI) conducted by the Health Development Policy Agency of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia (2025) shows that 96.7% of the Indonesian population does not meet the recommended intake of fruits and vegetables, with the figure exceeding 98% in South Kalimantan. This condition indicates that the quality of dietary patterns among the population remains very low.

In low-income households, achieving balanced nutrition is even more difficult due to economic constraints, limited access to food, and the social vulnerabilities they face in their daily lives. In this context, food-related decisions are determined not only by the household's economic capacity but are also influenced by gender communication, power relations, and social norms that define who has the authority to make food-related decisions and who is prioritized in everyday food consumption. Previous research in South Kalimantan found that during times of economic hardship, ensuring that the husband could eat and drink coffee every day was considered the highest priority, even if the wife had to reduce her own food intake. This indicates that women often prioritize their husbands' food needs and preferences over their own. Thus, food and nutrition issues in low-income households are not merely about *what is eaten*, but also about *who is prioritized first*. Therefore, this study is important for understanding how socio-economic conditions and gender communication shape household food decision-making and eating habits among low-income households in South Kalimantan.

This study aims to analyze: (1) the socio-economic constraints experienced by low-income households that influence family food decision-making; (2) the dynamics of gender communication and the forms of power relations between husbands and wives in household food decision-making; and (3) the food habits that emerge from the interaction between socio-economic constraints and power relations within low-income households. This study employed a qualitative approach using a multiple case study design. Data were collected through in-depth interviews, focus group interviews, observation, and documentation, and were analyzed thematically using NVivo 12 Pro. Research informants were selected through purposive and snowball sampling to represent variations in socio-economic status. Muted Group Theory was employed to examine forms of power relations characterized by domination, subordination, acceptance, and negotiation in food decision-making. The validity of the findings was strengthened through data source triangulation, methodological triangulation, peer debriefing, and prolonged engagement in the field to ensure consistency of findings and gain a deeper understanding of the socio-cultural context.



The findings reveal that socio-economic constraints not only limit household access to food but also shape the family's communication structure. Unstable income, informal employment, and low educational attainment compel households to focus on meeting basic needs at the lowest possible cost. Food becomes a residual expenditure, adjusted only after other household expenses have been covered, including the husband's cigarette consumption, which in some cases exceeds the family's total daily food expenditure. The norm of *"as long as everyone is full"* is not merely an eating habit but functions as a cultural mechanism that legitimizes economic limitations while simultaneously suppressing discussion about food quality and dietary diversity. Economic constraints and patriarchal norms operate simultaneously, not as separate factors, but as two mutually reinforcing forces that legitimize male dominance in household food decision-making.

Analysis using Muted Group Theory reveals that women in low-income households in Bincau Village constitute a "muted group," not because they lack knowledge or food preferences, but because the communication structure and control over resources do not grant them the legitimacy to express their views. In everyday practice, husbands and children receive the best portions of food and eat first, while wives eat later with whatever food remains. Wives' silence and willingness to give way are regarded as normal because of economic hardship, the husband's role as the primary breadwinner and controller of household finances, and the longstanding belief that such behavior is a wife's moral responsibility. Variations in household decision-making typologies indicate that the norms, contributions, and separate spheres models are more commonly found in extremely low-income households characterized by non-dialogic gender communication, whereas the unitary and most informed models are found in households with relatively more stable economic conditions and more egalitarian communication. This indicates that the quality of communication between husband and wife determines whether economic constraints result in one-sided dominance over food decisions, or instead foster joint deliberation and more equitable role-sharing.

The food habits of low-income households in Bincau Village are the end product of the interaction among socio-economic constraints, gender power relations, and the quality of communication between husbands and wives. These food habits are characterized by monotonous menus, low dietary diversity, and a strong orientation toward satiety rather than nutritional quality. Although most informants possess knowledge of food and balanced nutrition, such knowledge is not always discussed or implemented due to economic constraints, unequal control over resources, and limited opportunities for negotiation. These findings shift the perspective on household food security among low-income households from being merely an issue of food availability and economic access to one concerning who controls resources, who has the legitimacy to speak, and how silence becomes the most powerful form of communication in reproducing food inequality. Achieving equitable food security ultimately depends on transforming household communication structures, such that food-related decisions become the product of joint deliberation, rather than the outcome of unequal authority.

Keywords: food decision-making, food habits, gender communication, low-income households, muted group theory



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta Milik IPB, Tahun 2026
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

KOMUNIKASI GENDER, RELASI KUASA, DAN KEPUTUSAN PANGAN: STUDI PADA RUMAH TANGGA MISKIN DI DESA BINCAU KALIMANTAN SELATAN

DHEA DASA CENDEKIA ZAIRIN

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains pada
Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tim penguji pada Ujian Tesis:

1. Dr. Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, MS
2. Dr. Dwi Retno Hapsari, SP., M.Si.

Judul Tesis : Komunikasi Gender, Relasi Kuasa, dan Keputusan Pangan:
Studi pada Rumah Tangga Miskin di Desa Bincau Kalimantan
Selatan
Nama : Dhea Dasa Cendekia Zairin
NIM : I3502241010

Disetujui oleh

Pembimbing 1:
Dr. Annisa Utami Seminar, S.IP., M.Si.



Pembimbing 2:
Dr. Dyah Retna Puspita, M.Hum



Diketahui oleh

Ketua Program Studi:
Dr. Dwi Retno Hapsari, SP., M.Si.
NIP. 198510092014042001



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekologi Manusia:
Prof. Dr. Sofyan Sjaf, S.Pt., M.Si
NIP. 197810032009121003



Tanggal Ujian: 09 Juli 2026

Tanggal Lulus: 20 JUL 2026

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Komunikasi Gender, Relasi Kuasa, dan Keputusan Pangan: Studi pada Rumah Tangga Miskin di Desa Bincau Kalimantan Selatan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekologi Manusia (FISEMA), Institut Pertanian Bogor.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas dari doa, dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Annisa Utami Seminar, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga sejak tahap awal hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Ibu Dr. Dyah Retna Puspita, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua yang turut memberikan bimbingan, arahan, dan kontribusi dalam penyempurnaan isi dalam tesis ini.
3. Kedua orangtua (Zairin Ahmad dan Chozanatun Nisa) dan saudara kandung (Indra Sujana Zairin dan Sitta Shauma Afiaty Zairin) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis.
4. Keluarga besar tercinta, pasangan, dan sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan moral, doa, serta semangat yang tidak ternilai.
5. Teman-teman seperjuangan di program studi KMP Angkatan 61 yang telah menjadi bagian dari proses belajar dan diskusi, serta selalu memberikan motivasi dan semangat selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sempurna, sehingga membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Selain itu, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan untuk banyak pihak.

Bogor, Juli 2026

Dhea Dasa Cendekia Zairin
NIM I3502241010



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Komunikasi Gender dalam Rumah Tangga Terkait Keputusan Kebiasaan Makan	8
2.2 Gender dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan	9
2.3 Muted Group Theory	11
2.4 Harvard Analytical Framework dalam Analisis Gender	13
2.5 Kebiasaan Makan (<i>Food Habit</i>) dan Implikasinya terhadap Pembangunan	15
2.6 Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga	17
2.7 Kerangka Pemikiran	19
2.8 <i>State of The Art</i>	21
2.9 Proposisi Penelitian	26
III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Paradigma Penelitian	27
3.2 Desain Penelitian	27
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.4 Unit Analisis	29
3.5 Teknik Pemilihan Informan	30
3.6 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	32
3.7 Pengolahan dan Analisis Data	38
3.8 Validitas dan Reliabilitas Penelitian	38
IV GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA BINCAU	40
4.1 Profil Administratif dan Demografis Desa Bincau	40
4.2 Karakteristik Geografis dan Lanskap Desa Bincau	42
4.3 Kondisi Sosial-Ekonomi, Sistem Pangan Lokal, dan Relasi Gender dalam Rumah Tangga Desa Bincau	44
4.3.1 Kondisi Sosial-Ekonomi Rumah Tangga	44
4.3.2 Sistem Pangan Lokal	45
4.4 Konteks Kasus Rumah Tangga Miskin di Desa Bincau	49

4.4.1 Usia Pernikahan	49
4.4.2 Pendidikan	50
4.4.3 Ukuran Rumah Tangga	51
4.4.4 Pekerjaan	52
4.4.5 Pendapatan	55
4.4.6 Pengeluaran Konsumsi dan Non-konsumsi	56
4.4.7 Kategori Desil dan Kondisi Khusus	57

V KETERBATASAN SOSIO-EKONOMI DAN KEPUTUSAN PANGAN RUMAH TANGGA 59

5.1 Keputusan Pangan Mengikuti Uang dan Bahan Pangan Yang Tersedia	59
5.2 Krisis Ekologis Banjir, Bantuan Pangan, dan Adaptasi Keputusan Pangan	64
5.3 Strategi Bertahan Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan	67
5.3.1 Strategi Ekologis sebagai Fondasi Ketahanan Pangan	67
5.3.2 Strategi Ekonomi melalui Makanan Alternatif dan Diversifikasi Pendapatan	69
5.3.3 Strategi Sosial sebagai Mekanisme Penyangga Pangan Rumah Tangga	72
5.4 Prioritas Pengeluaran Rumah Tangga Tidak Selalu Memperkuat Belanja Pangan	74
5.5 Peran Gender, Akses, dan Kontrol Sumberdaya	81
5.5.1 Profil Aktivitas: Segmentasi Peran Produktif dan Reproduksi	81
5.5.2 Akses dan Kontrol Sumberdaya serta Pengambilan Keputusan	83
5.6 Keterbatasan Sosio-ekonomi Membuat Pola Makan Seadanya Diterima Sebagai Hal Biasa	91

VI KETIDAKSETARAAN SUAMI-ISTRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PANGAN 95

6.1 Suara Suami Tampak Secara Dominan dalam Pengambilan Keputusan Pangan	95
6.2 Subordinasi Istri Terhadap Keputusan Suami	104
6.3 Istri Tidak Menyuarakan Preferensi Pangan	111
6.4 Negosiasi Ada, Namun Tidak Terjadi di Semua Rumah Tangga	117
6.5 Prioritas Kepada Suami Dijalankan Sebagai Praktik yang Dianggap Wajar	125
6.6 Tipologi Pengambilan Keputusan Pangan pada Rumah Tangga Miskin Desa Bincau	132

VII KEBIASAAN MAKAN YANG DI NORMALISASI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI 142

7.1 Frekuensi, Waktu, dan Alokasi Makan Mencerminkan Prioritas dalam Rumah Tangga	142
7.2 Dualisme Kebiasaan Makan Bersama	148
7.3 Menu Cenderung Monoton dan Berorientasi Pada Rasa Kenyang	153



7.4 Makanan Sehat Diketahui, Tetapi Tidak Selalu Diterapkan	163
VIII IMPLIKASI TEORITIS DAN KONTRIBUSI PENELITIAN DALAM KOMUNIKASI PEMBANGUNAN	169
IX SIMPULAN DAN SARAN	171
9.1 Simpulan	171
9.2 Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	187
RIWAYAT HIDUP	208

DAFTAR TABEL

1	<i>State of the art</i>	21
2	Kriteria, justifikasi, dan jumlah informan	30
3	Jenis, sumber dan teknik pengumpulan data	34
4	Konsep, data, metode dan sumber penelitian	34
5	Definisi konseptual dan indikator penelitian	36
6	Profil aktivitas rumah tangga miskin di Desa Bincau	81
7	Profil akses dan kontrol sumberdaya rumah tangga miskin di Desa Bincau	90
8	Matriks tipologi pengambilan keputusan pangan rumah tangga	132

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka pemikiran komunikasi gender, relasi kuasa, dan keputusan pangan: studi pada rumah tangga miskin di Kalimantan Selatan	20
2	Peta penutup lahan dan penggunaan lahan Desa Bincau	41
3	Peta sarana dan prasarana Desa Bincau	41
4	Pemukiman di bantaran sungai sebagai ruang hidup Masyarakat Desa Bincau	43
5	Aktivitas keseharian masyarakat di sungai	43
6	Kondisi banjir musiman terhadap permukiman masyarakat	43
7	Lanskap pertanian sawah sebagai sumber mata pencaharian	43
8	Kebun melati di Desa Bincau	45
9	Aktivitas perempuan merangkai bunga melati	45

10	Hasil rangkaian bunga melati untuk acara adat dan keagamaan	45
11	Alat untuk menangkap ikan di sungai (dalam Bahasa Banjar disebut “ <i>Halawait</i> ”)	46
12	Alat untuk menangkap ikan di sungai (dalam Bahasa Banjar disebut “ <i>Sasuduk</i> ”)	46
13	Alat untuk menangkap ikan di sungai (dalam Bahasa Banjar disebut “ <i>Lukah</i> ”)	46
14	Alat untuk mengumpulkan ikan hasil tangkapan	46
15	Ikan betok diasinkan (dalam Bahasa Banjar disebut “ <i>Iwak wadi papuyu</i> ”)	47
16	Ikan betok asin dimasak dengan santan (dalam Bahasa Banjar disebut “ <i>Iwak wadi batanak</i> ”)	47
17	Ikan seluang difermentasi dengan beras dan rempah (dalam Bahasa Banjar disebut “ <i>Iwak samu</i> ”)	47
18	Ikan sepat difermentasi dengan beras dan rempah (dalam Bahasa Banjar disebut “ <i>Iwak pakasam</i> ”)	47
19	Tumis terong	48
20	Ikan goreng hasil memancing di sungai	48
21	Olahan pisang mentah goreng	48
22	Olahan pisang atau cempedak goreng (dalam Bahasa Banjar disebut “ <i>Gaguduh</i> ”)	48
23	Kondisi dapur RT miskin desil 1 (suami-istri)	53
24	Tanaman rumbia untuk bahan dasar atap rumah tradisional	53
25	Struktur bangunan rumah sangat sederhana	53
26	Tempat penyimpanan beras di luar rumah	62
27	Tempat penyimpanan beras di dalam rumah	62
28	Singkong sebagai alternatif lauk di sekitar rumah	62
29	Daun kangkung liar atau kangkung cabut	62
30	Istri menyiapkan bahan makanan untuk dimasak	96
31	Aktivitas istri memasak tumis terong dengan kompor sederhana	96
32	Proses istri menyiapkan makanan dan minuman untuk suami	96
33	Aktivitas makan bersama	96
34	<i>Project map</i> dominasi suami dalam keputusan pangan pada rumah tangga miskin di Desa Bincau	98
35	<i>Project map</i> subordinasi istri dalam pengambilan keputusan pangan pada rumah tangga miskin di Desa Bincau	105





36	<i>Project map</i> penerimaan istri dalam pengambilan keputusan pangan pada rumah tangga miskin di Desa Bincau	112
37	<i>Project map</i> adanya negosiasi dalam hal pangan pada rumah tangga miskin di Desa Bincau	118
38	Legitimasi norma terkait kebiasaan makan rumah tangga miskin di Desa Bincau	126
39	Normalisasi kebiasaan lama terkait kebiasaan makan rumah tangga miskin di Desa Bincau	127

DAFTAR LAMPIRAN

1	Pertanyaan penelitian kondisi sosio-ekonomi rumah tangga	187
2	Tabel <i>Harvard Analytical Framework</i> (HAF)	190
3	Panduan wawancara mendalam	196
4	Dokumentasi kegiatan penelitian di lapangan	204